



PENGASUHAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI PADA LINGKUNGAN NAGARI BATIPUH ATEH

Mawardi¹, Milkhatina Ummi Kh Jambak², Suraiya³,
Naila Luthfia dwidika⁴, Dea Rahma Maida⁵

¹)Prodi Kimia ²) Jurusan Teknologi Pendidikan, ³) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
⁴)Pendidikan seni rupa, ⁵) Pendidikan Luar Sekolah

¹⁻⁵) Universitas Negeri Padang

Email: milkatina1507@gmail.com

Abstract

The development of children's disciplined character is greatly influenced by the parenting patterns applied in the family, especially by parents. However, preventive efforts by parents in instilling disciplined character are still relatively minimal. This study aims to analyze and identify the relationship between family parenting patterns and the formation of children's disciplined character. Data collection was carried out through a literature review method, which includes recording research issues, aligning various findings, in-depth analysis of research results, as well as criticism and providing ideas. The results of the study revealed a relationship between parenting patterns and the development of children's disciplined character. The variety of forms of parenting contributes to differences in child development. Each parenting style, whether authoritarian, democratic, or permissive, has a different impact on children's growth in the future.

Keywords: Discipline Character, Family Upbringing, Early Childhood

Abstrak

Perkembangan karakter disiplin anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga, khususnya oleh orang tua. Namun, upaya preventif orang tua dalam menanamkan karakter disiplin masih tergolong minim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengidentifikasi hubungan antara pola pengasuhan keluarga dengan pembentukan karakter disiplin anak. Pengumpulan data dilakukan melalui metode kajian pustaka, yang mencakup pencatatan isu-isu penelitian, penyelarasan berbagai temuan, analisis mendalam terhadap hasil penelitian, serta kritik dan pemberian gagasan. Hasil penelitian mengungkapkan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan karakter disiplin anak. Beragamnya bentuk pengasuhan berkontribusi terhadap perbedaan dalam perkembangan anak. Setiap gaya pengasuhan, baik otoriter, demokratis, maupun permisif, memiliki dampak yang berbeda terhadap pertumbuhan anak di masa depan..

Kata Kunci: Karakter Disiplin, Pengasuhan Keluarga, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama dalam setiap usaha mencapai tujuan, dimulai sejak lahir hingga akhir kehidupan. Anak pertama kali memperoleh pendidikan dari keluarga, terutama orang tua. Namun, saat ini banyak orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, meskipun dukungan dan perhatian dari orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan awal yang berkualitas di fase pertumbuhan anak. Keberadaan lembaga penitipan anak

yang semakin berkembang menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi orang tua dengan anak, sehingga peran utama mereka dalam mendidik anak menjadi tergantikan. Kesibukan orang tua berdampak pada keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan serta masa depan anak.

Sebagai generasi penerus, anak membutuhkan dukungan, bimbingan, dan perhatian yang optimal sejak dini (Husnul, 2018). Oleh sebab itu, pendampingan orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak. Menurut Erikson, perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor sosial dan interaksi yang diterimanya, yang berkontribusi terhadap kematangan fisik dan psikologis seseorang (Erikson, 2016). Faktor utama yang berperan dalam pembentukan karakter anak meliputi pendidikan, lingkungan, pengalaman, serta pola asuh orang tua.

Perkembangan teknologi turut memengaruhi perubahan budaya dalam masyarakat. Seiring kemajuan teknologi, muncul berbagai tantangan akibat kebiasaan baru yang diterima masyarakat (Mastura, 2019). Salah satu bentuk perkembangan teknologi adalah televisi, yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga memiliki dampak terhadap budaya dan pola pikir anak-anak. Banyak tayangan televisi yang memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan anak, baik dari segi kesehatan maupun psikologis. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi serta membimbing anak dalam menyaring informasi yang mereka terima menjadi sangat penting.

Orang tua adalah pihak yang paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, karena lingkungan keluarga merupakan tempat utama bagi anak dalam belajar dan berkembang (Lasota, 2017). Dalam lingkungan keluarga, anak memperoleh pemahaman tentang nilai, norma, budaya, serta kebiasaan yang akan membentuk karakternya di masyarakat yang lebih luas (Munch, 2018). Suyadi (2016) menyatakan bahwa stimulasi pendidikan yang diberikan sejak dini akan membantu anak dalam mempersiapkan diri untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak dan memengaruhi sikap serta perilakunya di masa depan.

Karakter merupakan aspek yang mencerminkan kepribadian, perilaku, serta nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang akibat proses internalisasi kebiasaan tertentu. Hal ini akan memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak (Tabi'in, 2017). Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Salah satu karakter yang paling berpengaruh dalam kehidupan seseorang adalah kedisiplinan. Kedisiplinan sebagai karakter unggul berkontribusi dalam membentuk kesiapan individu dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk bagi siswa dalam menempuh pendidikan mereka (Megawangi, 2016).

TEORI

Dalam pendidikan holistik, individu yang memiliki karakter kuat dapat dikatakan sebagai manusia yang beruntung karena seluruh aspek kehidupannya berkembang secara utuh dan menyeluruh. Hal ini menjadikannya pribadi yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Kata *whole* merupakan akar dari *holly*, yang berarti menyeluruh, sehingga *holly man* dapat diartikan sebagai seseorang yang berkembang secara komprehensif dalam seluruh dimensi kehidupannya (Tabi'in, 2017).

Disiplin merupakan suatu tindakan yang mencerminkan ketaatan terhadap peraturan,



ketertiban, serta penghormatan terhadap norma yang berlaku. Sikap disiplin menjadi elemen penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan hidup, baik bagi individu itu sendiri maupun orang lain. Kedisiplinan juga menjadi kunci dalam mencapai kesuksesan. Selain itu, penerapan dan penanaman karakter disiplin pada anak sangat penting karena membantu mereka untuk lebih konsisten dalam belajar, memahami pentingnya waktu, menanamkan nilai kejujuran, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta membangun kebiasaan hidup yang lebih teratur dan sehat.

Sikap disiplin tidak muncul secara otomatis sejak lahir, tetapi terbentuk melalui lingkungan, terutama melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, guru, serta figur otoritas lainnya. Faktor yang memengaruhi kedisiplinan terdiri atas faktor internal dan eksternal, termasuk lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Andrews dalam Ellison & Barnet, disiplin merupakan bentuk pelatihan hidup yang, jika diterapkan secara konsisten, dapat membantu seseorang mengembangkan pengendalian diri (Ellison & Barnet, 2015). Dengan demikian, disiplin merupakan hasil dari pengalaman yang terus-menerus dan membantu individu dalam memahami serta mengelola dirinya sendiri.

Lingkungan memainkan peran penting dalam perkembangan karakter disiplin anak. Proses ini melibatkan internalisasi dan konstruksi nilai-nilai yang secara eksplisit maupun implisit membentuk aspek kognitif, afektif, sosial, dan emosional anak. Keluarga, terutama orang tua, memiliki peranan kunci dalam membangun karakter disiplin sejak usia dini. Pendidikan yang pertama kali diperoleh anak berasal dari keluarga, dan lingkungan luar yang mendukung akan memperkuat pembentukan karakter, kepribadian, serta mental anak (Sobur, 2018). Selain itu, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 26 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab dalam merawat, mengasuh, melindungi, serta mendidik anak sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya.

Penerapan nilai-nilai disiplin dalam keluarga dilakukan melalui kebiasaan baik, aturan, serta pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Diana Baumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pengasuhan otoriter (*authoritarian*), pengasuhan demokratis (*authoritative*), dan pengasuhan permisif (*permissive*), yang masing-masing memiliki tingkat tuntutan dan responsivitas yang berbeda (Bibi, 2018). Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada anak sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, serta faktor lain seperti karakteristik anak, komunikasi, budaya, dan kebiasaan dalam keluarga.

Berbagai pendekatan dalam pola asuh sangat penting diperhatikan oleh orang tua guna mendukung perkembangan anak secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah et al. (2021), Irma (2016), Yenni (2017), Asiatik et al. (2017), serta Rahmi & Riana (2018) menunjukkan bahwa pola asuh merupakan strategi yang digunakan orang tua dalam membimbing, mendidik, serta mendisiplinkan anak agar dapat berkembang dengan baik dalam aspek sosial dan emosional mereka.

Pembentukan karakter disiplin yang optimal harus dimulai sejak usia dini dengan menerapkan pola pengasuhan yang tepat. Pola asuh yang efektif akan menjadi bekal berharga bagi perkembangan anak di masa depan (Mohammad et al., 2020). Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak berperan penting dalam memberikan pendidikan awal serta pola asuh yang sesuai dengan prinsip yang benar. Perbedaan dalam pola pengasuhan akan berpengaruh terhadap

karakter anak yang terbentuk. Sebagai contoh, orang tua yang menerapkan kedisiplinan dengan cara membimbing tanpa mengontrol secara berlebihan serta menghargai anak dikenal sebagai pola asuh demokratis.

Oleh karena itu, penting untuk memahami apakah pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua berhubungan dengan pembentukan karakter anak, serta apakah setiap jenis pola asuh menghasilkan dampak yang serupa terhadap perkembangan anak. Dengan memperoleh wawasan dan informasi mengenai berbagai metode pengasuhan, orang tua dapat memilih pendekatan yang lebih tepat untuk meningkatkan karakter disiplin anak mereka. Kajian pustaka dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi orang tua dalam menentukan pola asuh yang paling efektif untuk diterapkan pada anak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kajian pustaka atau studi kepustakaan. Kajian pustaka merupakan aspek krusial dalam keseluruhan tahapan metode penelitian. Proses dalam penelitian ini diawali dengan pencatatan berbagai isu yang menjadi fokus penelitian, diikuti dengan menghubungkan temuan yang diperoleh dengan permasalahan yang dibahas. Selanjutnya, setiap temuan dianalisis secara mendalam, dikritisi, serta dikembangkan menjadi gagasan baru.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka yang mencakup beberapa langkah, yakni mencatat isu penelitian, menyusun serta mengintegrasikan temuan, melakukan analisis mendalam, dan menyampaikan gagasan. Zherly & Farida (2019) menjelaskan bahwa kajian pustaka (*library research*) adalah proses penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian ditelaah secara sistematis untuk memahami serta menyelesaikan permasalahan yang dikaji dengan mendalam.

Penelitian berbasis kajian pustaka termasuk dalam kategori penelitian deskriptif, yang berfokus pada pengumpulan serta penyajian fakta secara sistematis (Anwar, 2016). Pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian (skripsi, tesis, disertasi), data statistik, internet, serta sumber lain yang relevan.

Metode kajian pustaka dipilih dalam penelitian ini karena merupakan tahap esensial dalam proses penelitian. Studi pendahuluan dilakukan untuk memahami fenomena yang berkembang di masyarakat, sehingga hasil kajian pustaka dapat menjadi dasar yang dapat dipercaya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, beberapa permasalahan dalam penelitian ini hanya dapat dikaji dan dijawab secara mendalam melalui pendekatan kepustakaan (Zherly & Farida, 2019).



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian kajian pustaka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Gaya Pengasuhan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Interaksi antara orang tua dan anak dalam pola pengasuhan memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan moral anak. Strategi yang diterapkan dalam mendidik anak dikenal sebagai gaya pengasuhan, yang berkontribusi terhadap perkembangan anak di masa mendatang (Walker & Hennig, 2010). Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah karakter



disiplin, yang juga sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua. Dahlena (2019) dalam penelitiannya mengenai pola asuh orang tua dalam membangun disiplin anak menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan tingkat kedisiplinan anak.

Setiap keluarga memiliki pendekatan pengasuhan yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Menurut Kohn (dalam Krisnawaty, 2010), pola asuh mencerminkan bagaimana orang tua menerapkan aturan, memberikan hukuman maupun penghargaan, serta menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Hurlock (1997:59) juga menyatakan bahwa pola asuh erat kaitannya dengan kedisiplinan, di mana penerapan berbagai nilai dalam keluarga menjadi salah satu bentuk disiplin yang ditanamkan kepada anak.

Disiplin merupakan cara yang digunakan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak agar mereka dapat diterima dalam kelompok sosial. Karakter disiplin membantu anak memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Sikap dan pola pengasuhan orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku anak, termasuk dalam aspek sosial, emosional, dan intelektual.

Terdapat tiga jenis utama pola asuh orang tua. Pertama, pola asuh otoriter, yang menekankan aturan ketat dan menuntut kepatuhan penuh dari anak. Gaya pengasuhan ini dapat menyebabkan anak menjadi sulit beradaptasi, mudah merasa takut, minder, serta memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Kedua, pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam mengambil keputusan tanpa banyak intervensi dari orang tua. Pola asuh ini sering disebut sebagai pola asuh liberal (Martaniah, 1964), di mana orang tua cenderung minim memberikan teguran, bimbingan, atau kontrol terhadap anaknya. Ketiga, pola asuh otoritatif, yang lebih seimbang dan positif. Dalam pola asuh ini, orang tua tetap memberikan arahan serta bimbingan kepada anak, namun tetap membiarkan anak memiliki kebebasan untuk berpikir dan bertindak secara mandiri. Pola asuh ini dikenal juga sebagai pola asuh demokratis, di mana orang tua berperan sebagai pendamping yang memberikan masukan secara objektif, penuh kasih sayang, namun tetap memiliki kontrol sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Peran Pola Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Lia & Arif (2021) mengungkapkan bahwa keterlibatan kakek dan nenek dalam membesarkan cucu juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin anak. Setiap nenek memiliki pendekatan tersendiri dalam mendidik cucunya, dengan menerapkan pola asuh otoriter, permisif, maupun otoritatif. Ketiga pola asuh ini diterapkan melalui metode penjelasan, pemberian contoh, serta pembiasaan sejak dini untuk menanamkan karakter disiplin pada anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat berdampak positif dengan meningkatkan kedisiplinan anak, namun dalam beberapa kasus, pola asuh tersebut tidak berpengaruh sama sekali. Menurut Ida (2019), penerapan karakter disiplin oleh orang tua sering kali menghadapi kendala baik dari faktor internal maupun eksternal. Kendala internal dalam keluarga dapat berupa kurangnya komunikasi dan interaksi yang efektif, yang sering disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam menyediakan waktu untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Sementara itu, kendala

eksternal berasal dari lingkungan sekitar, termasuk pengaruh perkembangan teknologi seperti gawai, televisi, serta lingkungan pergaulan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Riana (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan karakter disiplin anak. Selain pola asuh, pengalaman orang tua dalam mendidik, tingkat pendidikan, serta faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap metode pengasuhan yang diterapkan. Budaya masyarakat turut membentuk pola asuh, di mana orang tua cenderung mengikuti praktik yang lazim diterapkan dalam komunitas mereka, terutama jika pola tersebut dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan norma sosial.

Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat menentukan bagaimana anak berkembang. Pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan berlebihan tanpa batasan yang jelas, dapat menyebabkan anak kesulitan memahami perilaku yang baik dan benar, sehingga menghambat pembentukan karakter disiplin. Kurangnya kontrol orang tua dapat membuat anak menjadi tidak patuh, cenderung menuntut, memberontak, impulsif, bergantung pada orang lain, bahkan berisiko mengembangkan perilaku antisosial (Steinberg, Blatt-Eisengart, & Cauffman, 2006). Hapsari (dalam Nauli, Karnadi, & Meilani, 2019) menegaskan bahwa anak mulai belajar tentang konsep benar dan salah melalui pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua perlu memberikan pemahaman mengenai alasan mengapa perilaku tersebut tidak tepat, serta memberikan teguran atau hukuman yang edukatif. Sebaliknya, ketika anak melakukan perbuatan baik, orang tua dianjurkan untuk memberikan apresiasi serta menjelaskan alasan mengapa perilaku tersebut dianggap benar. Pendekatan ini akan membantu anak dalam membangun karakter disiplin yang kuat serta memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupannya.

Pola pengasuhan yang dianggap paling efektif dalam mendukung perkembangan anak adalah pola asuh demokratis. Dalam pola ini, orang tua membangun kemandirian anak dengan tetap memberikan bimbingan, arahan, serta batasan yang jelas terhadap keputusan yang diambil anak. Pendekatan ini memungkinkan anak berkembang secara mandiri tanpa kehilangan kepribadian dan karakter positifnya (Karmakar, 2015). Chatib (2012) menjelaskan bahwa anak usia dini belajar menerapkan nilai-nilai, memahami peraturan, serta membentuk karakter disiplin dengan cara meniru dan mempraktikkan langsung atau dikenal sebagai *learning by doing* dan *learning by example*. Oleh karena itu, anak akan lebih mudah terbiasa bersikap disiplin jika orang tua terlebih dahulu menunjukkan perilaku disiplin serta memberikan arahan dan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai tersebut.

Sebaliknya, pola pengasuhan otoriter dapat berdampak negatif terhadap kemampuan komunikasi anak. Anak yang dibesarkan dengan pendekatan ini cenderung merasa takut untuk mengungkapkan pendapat maupun perasaannya kepada orang tua (Juharta et al., 2015). Pola asuh yang terlalu ketat ini juga dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, memahami perspektif orang lain, dan menjalin komunikasi yang baik. Kepatuhan yang ditunjukkan oleh anak dalam lingkungan ini sering kali bersifat sementara dan lebih didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman daripada kesadaran intrinsik terhadap nilai disiplin (Benjet & Kazdin, 2003).

Sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk dan memengaruhi perkembangan karakter anak sejak usia dini. Orang tua tidak hanya



bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki kesempatan besar untuk mendukung perkembangan karakter anak secara holistik. Dengan menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, orang tua dapat membantu membentuk kepribadian anak yang disiplin, mandiri, serta memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupannya.

Pemberian Hukuman sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Anak

Berbagai penelitian telah menunjukkan baik keberhasilan maupun tantangan dalam penerapan pola asuh terhadap anak. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh menjadi individu yang patuh dan disiplin. Mukarromah et al. (2021) menjelaskan bahwa disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang diharapkan ada dalam diri setiap anak. Dengan memiliki karakter disiplin, anak dapat menghadapi berbagai tantangan serta terhindar dari perilaku yang tidak sesuai. Melalui penerapan disiplin, anak akan terbiasa dengan peraturan, belajar untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, serta lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya.

Sebagai salah satu metode pendidikan karakter, orang tua dapat memberikan hukuman untuk membantu anak memahami dan menyadari kesalahan yang dilakukan. Namun, pemberian hukuman harus disertai dengan arahan yang jelas agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan anak (Yanuar, 2012). Sebelum menjatuhkan hukuman, orang tua sebaiknya terlebih dahulu memberikan peringatan dan teguran. Jika anak tetap tidak menunjukkan perubahan setelah melalui tahapan tersebut, maka hukuman dapat menjadi pilihan terakhir dalam proses pembentukan karakter disiplin. Studi mengenai penerapan hukuman edukatif juga telah dilakukan dalam konteks pendidikan, di mana guru menerapkannya kepada murid sebagai bentuk pembelajaran (Dwiva & Desni, 2016).

Pemberian hukuman bertujuan agar anak memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai kedisiplinan. Choirun (2013) mengungkapkan bahwa hukuman dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter disiplin. Namun, penting untuk diingat bahwa menerapkan kedisiplinan tidak harus selalu melalui hukuman. Hukuman yang diberikan seharusnya bersifat edukatif, sehingga dapat membantu anak mengenali kesalahannya dan terdorong untuk tidak mengulangi perilaku yang sama di masa depan. Dalam hal ini, hukuman hanya dapat dibenarkan apabila memiliki nilai pedagogis dan memberikan pembelajaran bagi anak, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab (M. Ngalim Purwanto, 1992).

Dampak Pola Pengasuhan terhadap Perilaku Sosial Anak

Pola asuh yang diterima anak akan memengaruhi bagaimana ia bersikap dan merespons berbagai interaksi sosial di sekitarnya, baik itu dalam pola pengasuhan permisif, demokratis, maupun otoriter. Pola asuh yang terlalu keras dalam menanamkan nilai disiplin dapat berdampak negatif, seperti meningkatkan kecenderungan anak untuk berperilaku agresif. Selain itu, anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang penuh kekerasan cenderung meniru pola asuh tersebut di masa depan ketika mereka menjadi orang tua. Akibatnya, mereka mungkin mengadopsi cara serupa dalam mendidik anak-anaknya, sekaligus menjadikan agresivitas sebagai

strategi utama dalam mencapai keinginannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hukuman yang bersifat keras, meskipun dimaksudkan sebagai metode pendidikan, dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang kurang baik bagi anak. Selain berisiko menciptakan siklus pengasuhan yang sama di generasi berikutnya, pendekatan ini juga dapat membentuk karakter yang kurang adaptif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk memilih pola pengasuhan yang paling sesuai dengan karakter anaknya. Dengan menerapkan pola asuh yang tepat, anak dapat berkembang menjadi individu yang unggul, memiliki kepribadian yang baik, serta mampu beradaptasi secara positif dalam lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Pola pengasuhan yang tepat akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua perlu mempertimbangkan dengan cermat pola asuh yang akan diterapkan. Setiap gaya pengasuhan, baik itu otoritatif (demokratis), permisif, maupun otoriter, memiliki konsekuensi yang berbeda-beda terhadap perkembangan anak. Salah satu aspek yang turut dipengaruhi oleh pola asuh adalah karakter disiplin, yang akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2016). Metodologi penelitian. Salemba Empat.
- Asiatik, R. A., Abdul, W. H., & Chusnul, M. (2017). Smart parenting demokratis dalam membangun karakter anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1–16.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Benjet, C., & Kazdin, A. E. (2003). Spanking children: The controversies, findings, and new directions. *Clinical Psychology Review*, 23(2), 197–224. [https://doi.org/10.1016/S0272-7358\(02\)00206-4](https://doi.org/10.1016/S0272-7358(02)00206-4)
- Chatib, M. (2012). Orangnya manusia: Melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak. Kaifa.
- Dahlana, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Erik, E. (2010). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson.
- Farzana Bibi, F. B. (2013). Contribution of parenting style in life domain of children. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 12(2), 91–95. <https://doi.org/10.9790/0837-1229195>
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga.
- Husnul, B. (2016). Konsep tumbuh kembang dan kompetensi pendidikan anak usia dini. Penerbit Panda.



- Ida, W. (2019). Pola asuh orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan pendidikan anak (studi deskriptif di Kelurahan Rabadompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(2), 43–49.
- Juharta, Y., Tjalla, A., & Hidayat, D. R. (2015). Belajar dilihat dari pola asuh authoritative, authoritarian dan permisif. *Insight: Jurnal*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.041.18>
- Julie, A. (1996). Discipline. In *Sourcebook Naperville* (p. 195).
- Karmakar, R. (2015). Does parenting style influence the internalization of moral values in children and adolescents? *Psychological Studies*, 60(4), 438–446. <https://doi.org/10.1007/s12646-015-0338-2>
- Krisnawaty, T. (2010). *Psikologi keluarga*. Griya Pustaka.
- L.E.L, M. (2016). *Child development from infancy to adolescence (An active learning approach)*. SAGE.
- Lasota, A. (2015). What do children learn from their parents and what from their grandparents? Changes in the perception of gender and family roles as seen from the developmental perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174.
- Lia, P. A. D., & Arif, R. (2021). Grandparenting membentuk karakter anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1129. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>
- Lisa, D. R., Aswandi, & Yuniarni, D. (2016). Penggunaan hukuman yang edukatif dalam membentuk perilaku disiplin anak di RA Babussalam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(6), 1–10.
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur pengasuhan keluarga terhadap perkembangan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran ibu pedagang pasar 24 jam terhadap perkembangan moral anak (penelitian studi kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 241–253. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179>
- Rahmi, Y. A., & Riana, N. (2018). Pola asuh orang tua untuk meningkatkan disiplin anak. *Jurnal Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 3.
- Ramadona, M., Anjani, A. R., & Putriani, R. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan peserta didik di SMK Teknindo Jaya Depok. *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 13. <https://doi.org/10.30998/rdje.v6i2.4531>
- Steinberg, L., Blatt-Eisengart, I., & Cauffman, E. (2006). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful homes: A replication in a sample of serious juvenile offenders. *Journal of Research on Adolescence*, 16(1), 47–58. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2006.00119.x>

- Suyadi. (2014). Teori pembelajaran anak usia dini. PT Remaja Rosdakarya.
- Tabi'in, A. (2017). Pengelolaan pendidikan karakter disiplin anak usia dini studi kasus di Al-Muna Islamic Preschool Semarang. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 2. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.989>
- Walker, L. J., & Hennig, K. H. (2010). Parenting style and the development of moral reasoning. *Journal of Moral Education*, 37(1), 41. <https://doi.org/10.1080/030572499103133>
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>
- Yanuar, A. (2012). Jenis-jenis hukuman edukatif untuk anak SD.
- Yenni, S. F. (2017). Penggunaan model pembelajaran pendidikan karakter abad 21 pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52–61.
- Z, M. (2014). Persamaan model pemikiran Al-Ghazali dan Abraham Maslow tentang model motivasi konsumsi. UIN Sun Ampel Surabaya.